




Research Article

Konsep Ukhuwah Wathaniyah Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah)

Ahmad Soandi Sihombing¹, Munandar²

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: ahmadsoandi32@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: munandar@uinsu.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 10, 2025
Accepted : July 17, 2025

Revised : July 02, 2025
Available online : August 06, 2025

How to Cite: Ahmad Soandi Sihombing and Munandar, M. (2025) "The Concept of Wathaniyah Ukhuwah in the Qur'an (Analysis Study of Al-Misbah Tafsir)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 1107-1120. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.2718.

The Concept of Wathaniyah Ukhuwah in the Qur'an (Analysis Study of Al-Misbah Tafsir)

Abstract. In an era of increasingly intense globalization, multicultural societies face serious challenges in maintaining social cohesion amid cultural, ethnic, religious, and linguistic differences. While diversity is an asset that enriches social life, this reality also harbors the potential for conflict, especially when triggered by negative stereotypes, prejudices, and misunderstandings between groups. Therefore, a multicultural approach supported by inclusive education and cross-cultural dialogue is crucial for fostering empathy, understanding, and peaceful coexistence within society. Indonesia, with its vast geographical character and highly diverse socio-cultural composition, is a real representation

of the challenges and potential of multiculturalism. In this context, a multicultural approach not only serves as a social strategy but also as a principle in shaping public policy oriented toward tolerance and respect for differences. However, historical records show that social cohesion in Indonesia has often been shaken, particularly due to horizontal conflicts reflecting the fragility of the foundations of social integration. This situation calls for comprehensive and sustainable solutions that address the root causes of the problem structurally and culturally. One relevant approach to responding to this complexity is the concept of *ukhuwah wathaniyah* or national brotherhood. This concept emphasizes the importance of collective responsibility and mutual respect among citizens in order to build national solidarity. This article aims to analyze this concept from the perspective of the Qur'an, focusing on M. Quraish Shihab's interpretation in his tafsir *Al-Misbah*, particularly regarding Surah *Al-Hujurat* verse 13. Through this tafsir, Quraish Shihab emphasizes that human diversity is part of *sunnatullah*, intended for mutual understanding, not discrimination. The measure of a person's nobility is not determined by social status, ethnicity, or cultural affiliation, but by the quality of their piety and character.

Keywords: Ukhuwah Wathaniyah, M. Quraish Shihab, *Al-Hujurat*: 13

Abstrak. Dalam era globalisasi yang semakin intensif, masyarakat multikultural menghadapi tantangan serius dalam menjaga kohesi sosial di tengah perbedaan budaya, etnis, agama, dan bahasa. Meskipun keberagaman merupakan aset yang memperkaya kehidupan sosial, realitas ini juga menyimpan potensi konflik, terutama jika dipicu oleh stereotip negatif, prasangka, dan kesalahpahaman antar kelompok. Oleh karena itu, pendekatan multikultural yang ditopang oleh pendidikan inklusif dan dialog lintas budaya menjadi sangat krusial untuk menumbuhkan empati, pengertian, dan koeksistensi damai di tengah masyarakat. Indonesia, dengan karakter geografis yang luas serta komposisi sosial-budaya yang sangat beragam, merupakan representasi nyata dari tantangan dan potensi multikulturalisme. Dalam konteks ini, pendekatan multikultural tidak hanya berperan sebagai strategi sosial, tetapi juga sebagai prinsip dalam membentuk kebijakan publik yang berorientasi pada toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Meskipun demikian, catatan sejarah mencatat bahwa kohesi sosial di Indonesia kerap kali mengalami guncangan, terutama akibat konflik horizontal yang mencerminkan rapuhnya fondasi integrasi sosial. Situasi ini menuntut adanya solusi komprehensif dan berkelanjutan yang menyentuh akar persoalan secara struktural dan kultural. Salah satu pendekatan yang relevan dalam merespons kompleksitas tersebut adalah konsep *ukhuwah wathaniyah* atau persaudaraan kebangsaan. Konsep ini menekankan pentingnya tanggung jawab kolektif dan sikap saling menghargai antarwarga negara dalam rangka membangun solidaritas nasional. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep tersebut dalam perspektif Al-Qur'an, dengan fokus pada interpretasi M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya *Al-Misbah*, khususnya terhadap Surah *Al-Hujurat* ayat 13. Melalui tafsir tersebut, Quraish Shihab menekankan bahwa keberagaman manusia merupakan bagian dari *sunnatullah* yang ditujukan untuk saling mengenal, bukan saling mendiskriminasi. Ukuran kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh status sosial, etnis, atau afiliasi budaya, melainkan oleh kualitas ketakwaan dan akhlaknya.

Kata Kunci: Ukhuwah Wathaniyah, M. Quraish Shihab, *Al-Hujurat*: 13

PENDAHULUAN

Era globalisasi, masyarakat dunia dihadapkan pada realitas keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa yang semakin kompleks. Fenomena ini membawa tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga keharmonisan sosial. Perbedaan sering kali memicu konflik yang muncul dari kesalahpahaman, stereotip, dan prasangka. Oleh karena itu, upaya untuk membangun kerukunan melalui

pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai multikultural menjadi semakin mendesak. (Siregar & Jamil, 2024)

Salah satu ciri utama yang melekat pada Indonesia sebagai sebuah negara bangsa adalah besarnya skala wilayah, jumlah penduduk, serta tingginya tingkat keberagaman sosial dan budaya. Dari sisi geografis dan demografis, Indonesia menunjukkan karakter sebagai negara yang sangat luas dan padat penduduk. Tidak hanya itu, tanah Indonesia kaya akan sumber daya alam, memiliki tingkat kesuburan tanah yang tinggi, serta hasil laut yang melimpah semuanya menjadi penopang penting bagi kehidupan masyarakat. Kemajemukan masyarakat Indonesia merupakan realitas historis yang telah membentuk identitas kolektif bangsa ini, yang tercermin dalam keberadaan berbagai suku, agama, dan adat istiadat yang hidup berdampingan. Meskipun pluralitas ini merupakan aset strategis bagi pembangunan nasional, tidak dapat dimungkiri bahwa ia juga membawa risiko laten berupa potensi konflik horizontal yang dapat mengancam stabilitas sosial dan keutuhan negara. Oleh karena itu, kunci untuk menjaga eksistensi dan kesinambungan suatu bangsa terletak pada tumbuhnya rasa solidaritas, kesatuan, dan persaudaraan di antara warga negara sebagai sesama anggota komunitas bangsa. (Kusnadi & Saefudin, n.d.)

Multikulturalisme mendorong kebijakan yang mendukung penerimaan terhadap perbedaan agama, etnis, dan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini menekankan pentingnya toleransi, penghargaan, dan saling menghormati antar kelompok, sehingga menciptakan masyarakat yang harmonis dan adil tanpa adanya diskriminasi atau penilaian yang berdasarkan pada latar belakang budaya atau agama tertentu. (Hamzah et al., 2022)

Sebagai sebuah bangsa yang memiliki struktur sosial yang majemuk, Indonesia dikenal dengan keberagamannya dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal suku, bahasa, adat istiadat, dan agama. Keberagaman ini membentuk pola hubungan sosial yang kompleks, baik antar suku, antar kelompok bahasa, maupun antar komunitas keagamaan. Realitas pluralistik tersebut harus dipandang sebagai kekayaan kultural yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas nasional. Namun demikian, pluralitas juga membawa tantangan tersendiri, terutama terkait dengan potensi munculnya ketegangan atau konflik antar kelompok masyarakat yang memiliki kepentingan berbeda. Perbedaan dalam latar belakang sosial dan sistem nilai sering kali menjadi pemicu gesekan, terutama ketika tidak diimbangi oleh sikap saling memahami dan penghargaan terhadap keberagaman. (Kurniawan, n.d.)

Pasca pemerintah orde baru, kita banyak menyaksikan tragedi kemanusiaan yang demikian memilukan. Konflik berbau suku, agama, ras dan antar golongan, seperti yang terjadi di Aceh, Ambon, Papua, Kupang, Dayak, dan beberapa daerah lainnya adalah realitas empirik yang mengancam integrasi bangsa di satu sisi, Namun di sisi lain, penyelesaiannya menuntut adanya langkah-langkah konkret yang dapat diimplementasikan secara efektif. (Imam Bukhori, 2019)

Sejumlah konflik berlatar belakang agama telah terjadi di berbagai belahan dunia, mencerminkan betapa sensitifnya isu keagamaan dalam konteks sosial yang majemuk. Di kawasan Asia Tenggara, misalnya, konflik berkepanjangan antara komunitas Muslim dan Kristen di wilayah Moro, Filipina, menjadi contoh nyata

ketegangan horizontal yang sulit diatasi. Sementara itu, di Myanmar, tragedi kemanusiaan yang menimpa umat Muslim Rohingya oleh mayoritas penganut Buddha mengungkapkan dimensi diskriminasi struktural yang akut. Di Afrika, bentrokan sektarian di kota Boda, Republik Afrika Tengah, antara komunitas Islam dan Kristen juga menunjukkan bagaimana perbedaan kepercayaan dapat memicu kekerasan yang meluas. Indonesia sebagai negara multikultural pun tidak luput dari dinamika serupa. Salah satu contoh yang paling menonjol adalah rangkaian konflik keagamaan di Poso, Sulawesi Tengah, antara umat Islam dan Kristen yang terjadi secara berulang pada tahun 1992, 1995, 1998, 2000, dan 2001. Selain itu, pada tahun 2012, konflik antara penganut Sunni dan Syiah pecah di Jawa Timur, menyoroti keretakan antar aliran dalam satu agama. Tak hanya itu, Indonesia juga mencatat sejumlah insiden intoleransi lainnya seperti kerusuhan di Ambon dan Situbondo, pembakaran rumah ibadah yang digunakan oleh komunitas Ahmadiyah dan Gafatar, serta kasus penyerangan di Tolikara, Papua. (Ulya, 2016)

Dalam catatan perjalanan sejarah bangsa Indonesia yang multikultural, kemajemukan yang semestinya menjadi kekuatan justru beberapa kali menjadi pemicu ketegangan sosial dan perpecahan. Keragaman yang seharusnya dipandang sebagai "anugerah" dari Tuhan Yang Maha Esa, dalam kenyataannya kerap kali berubah menjadi "malapetaka" yang mengancam kesatuan nasional. Bentuk nyata dari penolakan terhadap pluralitas tersebut tercermin dalam berbagai pelanggaran terhadap kebebasan beragama atau berkeyakinan, termasuk tindakan perusakan tempat ibadah, diskriminasi berbasis agama, serta penghentian secara paksa kegiatan keagamaan tertentu. Fenomena ini menunjukkan bahwa toleransi antarumat beragama di Indonesia masih menghadapi tantangan serius yang harus segera diatasi. Untuk mengurai kompleksitas persoalan tersebut dan membangun kembali harmoni sosial, diperlukan solusi yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dan transformatif. Salah satu langkah strategis yang dapat diambil adalah dengan meneguhkan kembali semangat nasionalisme yang inklusif. Dalam kerangka ajaran Islam, semangat ini dikenal dengan istilah *ukhuwah wathaniyah* yaitu persaudaraan dalam konteks kebangsaan yang mengedepankan solidaritas, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap keberagaman. (Gusnanda & Nuraini, 2020)

Artikel ini disusun dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep *ukhuwah wathaniyah* sebagaimana tercermin dalam ajaran Al-Qur'an. Dalam proses analisisnya, penulis menggunakan pendekatan tafsir dengan menjadikan karya monumental M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, sebagai sumber utama. Dengan alasan memilih tafsir Al-Misbah adalah karena M. Quraish Shihab tidak hanya menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara harfiah, tapi juga menghubungkannya dengan isu-isu kekinian, termasuk dinamika kebangsaan. Jadi, pembahasan tentang persaudaraan kebangsaan itu jadi terasa relevan dan tidak kaku, sesuai dengan kondisi Indonesia saat ini. Salah satu keunggulan terbesar Tafsir Al-Misbah adalah bahasanya yang lugas, mengalir, dan mudah dimengerti. Tafsir Al-Misbah adalah tafsir yang ditulis oleh seorang ulama Nusantara, sehingga sangat memahami konteks keindonesiaan, termasuk kemajemukan suku, agama, dan budaya. Tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab menampilkan pendekatan penafsiran yang bercorak *adabi al-ijtimā'i*, yaitu suatu corak yang menekankan dimensi sastra, budaya, dan

kemasyarakatan dalam memahami teks Al-Qur'an. Penekanan utamanya terletak pada relevansi sosial Al-Qur'an, yakni bagaimana nilai-nilai Qur'ani dapat diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Gaya penafsiran semacam ini tidak hanya mampu menarik minat pembaca terhadap kandungan Al-Qur'an, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan ketertarikan yang lebih dalam terhadap kitab suci tersebut. (Wardani, et al 2020). Melalui rujukan tersebut, artikel ini berupaya mengeksplorasi makna dan landasan teologis dari *ukhuwah wathaniyah* serta menelusuri relevansinya dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Penjabaran konsep ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual semata, tetapi juga untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai persaudaraan kebangsaan yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat menjadi fondasi moral dan spiritual dalam mempererat rasa nasionalisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang dipadukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) dan Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu'i, yang berarti penelitian tersebut berfokus pada pembahasan suatu tema atau topik tertentu dalam Al-Quran secara sistematis. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan penelusuran dan penafsiran makna secara mendalam terhadap konsep *ukhuwah wathaniyah* berdasarkan berbagai sumber tertulis. Fokus utama dalam studi pustaka ini adalah mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis data dari sejumlah literatur yang relevan, seperti kitab-kitab tafsir, buku-buku yang membahas tema persaudaraan kebangsaan, serta artikel ilmiah yang mendukung topik kajian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca secara kritis dan memahami teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli dari berbagai sumber referensi. Langkah ini mencakup penelusuran terhadap dokumen-dokumen akademik, jurnal ilmiah, dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan substansial dengan tema yang diangkat. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya membangun konstruksi pemahaman yang komprehensif mengenai konsep *ukhuwah wathaniyah* dalam perspektif tafsir dan relevansinya terhadap kehidupan kebangsaan di Indonesia. (Haryono, 2023). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analisis isi (content analysis)*, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan menggali makna-makna mendalam yang terkandung dalam teks-teks yang telah dikumpulkan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah struktur pesan, simbol, serta pola-pola tematik yang relevan dengan fokus kajian, khususnya terkait konsep *ukhuwah wathaniyah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat M. Quraish Shihab

Quraish Shihab memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir pada 16 Februari tahun 1944 di kabupaten Sidendeng Rampang, Provinsi Sulawesi Selatan. Ia adalah pria berkebangsaan Arab yang terdidik. Ia dilahirkan di keluarga yang terpandang yang menjadi panutan masyarakat. Sang ayah, yakni Prof. KH. Abdurrahman Shihab merupakan Ulama terkemuka di masanya. Tidak hanya itu,

beliau adalah guru besar bidang tafsir yang terkenal memiliki reputasi baik dan memiliki pengaruh besar di masyarakat. Nama "Shihab" yang disematkan dibelakang namanya adalah marga keluarganya (ayahnya), yang mana lazim digunakan oleh orang-orang shalih di wilayah Timur. Abdurrahman Shihab adalah Ulama sekaligus akademisi. Semasa hidupnya ia pernah memegang jabatan rektor Institut Agama Islam Negeri Ujung Pandang (sekarang beralih nama Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). Selain itu, ia juga mendirikan Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Padang. Sebagai putra seorang Ulama dan akademisi, Quraish Shihab memiliki kecintaan yang besar terhadap Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. (Hakim, n.d.)

M. Quraish Shihab mengawali jenjang pendidikannya di kampung halamannya, Ujung Pandang (sekarang Makassar), sebelum melanjutkan pendidikan menengah di Pondok Pesantren Dar Al-Hadits Al-Faqihyyah, yang terletak di Malang, Jawa Timur. Perjalanan intelektualnya berlanjut secara signifikan pada tahun 1958, ketika ia memutuskan untuk menimba ilmu di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir sebuah institusi pendidikan Islam terkemuka di dunia. Di sana, ia diterima langsung di kelas dua tingkat Tsanawiyah, menunjukkan kapasitas akademiknya yang unggul sejak awal. Setelah menempuh pendidikan secara intensif, pada tahun 1967 ia berhasil memperoleh gelar *Licence (Lc/S1)* dari Fakultas Ushuluddin, dengan spesialisasi pada Jurusan Tafsir dan Hadis. Tidak berhenti di situ, ia melanjutkan studi pascasarjana di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 meraih gelar Magister (MA) dalam bidang Tafsir Al-Qur'an, dengan karya ilmiah berjudul *Al-I'jaz al-Tasri' li al-Qur'an al-Karim*. Dedikasinya terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an membawanya kembali ke Al-Azhar pada tahun 1980 untuk melanjutkan studi doctoral. Ia menyusun disertasi berjudul *Nazm al-Durar li al-Baq'a'iy: Tahqiq wa Dirasah*, dan pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam bidang studi Al-Qur'an dengan predikat *Summa Cum Laude (Mumtaz Ma'a Martabat al-Syaraf al-'Ula)*, yakni penghargaan akademik tertinggi yang diberikan oleh universitas tersebut. Dengan pencapaian ini, M. Quraish Shihab menjadi tokoh pertama dari kawasan Asia Tenggara yang berhasil meraih gelar doktor di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dari Universitas Al-Azhar. (Wartini, 2013)

M. Quraish Shihab merupakan salah satu ulama sekaligus intelektual Muslim terkemuka dari Indonesia yang dikenal sangat aktif dalam mengembangkan khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an. Kiprahnya tercermin dari produktivitasnya dalam menulis berbagai karya ilmiah yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam menjawab kebutuhan spiritual dan intelektual umat. Di antara karya-karya penting yang telah ia hasilkan adalah *Membumikan Al-Qur'an* (1992), *Wawasan Al-Qur'an* (1996), *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* (1997), *Mu'jizat Al-Qur'an* (1997), serta karya monumentalnya *Tafsir al-Misbah* (2000). Selain itu, ia juga menulis buku *Lentera Hati* (2007), *Kaidah Tafsir* (2013), *Logika Agama* (2017), dan *Islam yang Disalahpahami* (2018). Karya-karya tersebut mencerminkan keluasan wawasan serta konsistensinya dalam menyuarakan nilai-nilai Al-Qur'an secara kontekstual. Tidak hanya terbatas pada buku, kontribusinya juga terlihat melalui penulisan makalah dan artikel ilmiah dalam berbagai jurnal. Di antara sekian banyak karyanya, *Tafsir al-Misbah* menempati posisi paling sentral

sebagai magnum opus, yang menjadikannya satu-satunya mufasir Indonesia kontemporer yang berhasil menyusun tafsir Al-Qur'an secara utuh sebagai karya perseorangan. (Mubarak, 2022)

Makna Ukhuwah Wathaniyah Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13: Analisis Penafsiran Al-Misbah

Secara etimologis, istilah *ukhuwah* berasal dari kata dasar *akh* (أخ), yang dalam bahasa Arab memiliki makna dasar “saudara”. Kata ini dapat merujuk pada hubungan darah, seperti saudara kandung atau seketurunan, namun dalam konteks tertentu juga bisa bermakna “teman” atau “sahabat”. Dalam bentuk jamaknya, kata *akh* memiliki dua variasi: *ikhwah* (إخوة), yang lebih banyak digunakan untuk menunjukkan hubungan persaudaraan biologis, dan *ikhwan* (إخوان), yang mengacu pada hubungan pertemanan atau persaudaraan sosial. Dengan demikian, secara etimologis, *ukhuwah* dapat dimaknai sebagai bentuk “persaudaraan” dalam arti luas, yang mencakup hubungan emosional, spiritual, maupun sosial di antara individu-individu dalam suatu komunitas. Lebih lanjut, kata *ukhuwah* berasal dari bentuk kerja *akhā* (أخا), yang kemudian menurunkan beberapa bentuk lain seperti *al-akh* dan *akhu*. Makna dasar dari kata ini adalah “memberi perhatian”, yang kemudian berkembang menjadi makna relasional seperti “sahabat” atau “teman dekat” (*as-sadiq* atau *as-sāhib*). Dalam konteks leksikal, istilah ini merujuk pada kedekatan emosional dan keterlibatan dalam berbagai situasi kehidupan. Hal ini mencerminkan bahwa persaudaraan tidak hanya bersifat genealogis, tetapi juga mencakup kebersamaan dalam nilai, pengalaman, dan solidaritas sosial dalam suatu tatanan masyarakat. (Hadiyyin, 2017)

Islam sebagai agama yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan telah memperkenalkan konsep *ukhuwah* atau persaudaraan sebagai prinsip fundamental dalam membangun hubungan antarmanusia. Konsep ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang kuat dalam membentuk tatanan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Salah satu instrumen penting yang diperkenalkan oleh Islam untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai persaudaraan adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan memainkan peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan dalam semangat saling menghormati dan bekerja sama. Dari perspektif sosiologis, manusia dikenal sebagai *homo socius* atau makhluk sosial yang secara kodrati memiliki kecenderungan dan kemampuan untuk hidup dalam kebersamaan. Manusia tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhannya secara individual, karena dalam banyak aspek kehidupan, ia memerlukan keberadaan orang lain untuk merasakan makna, dukungan, dan kepuasan emosional. Bahkan dalam hal-hal yang tampak sederhana, seperti tertawa atau merayakan kebahagiaan, manusia tetap membutuhkan kehadiran dan respons emosional dari sesamanya. (Ma'ruf, n.d.)

Ukhuwah wathaniyah merujuk pada bentuk persaudaraan yang dilandasi oleh semangat nasionalisme atau jiwa kebangsaan, yang menjunjung tinggi kesetaraan tanpa membedakan latar belakang agama, suku, ras, warna kulit, adat istiadat, budaya, maupun identitas khas lainnya. Prinsip ini menegaskan bahwa seluruh elemen bangsa, dengan segala keragamannya, adalah bagian tak terpisahkan dari satu

kesatuan nasional yang utuh. Dalam konteks keindonesiaan, ikatan ini menjadi fondasi penting dalam membangun solidaritas sosial dan kebangsaan, karena seluruh warga negara Indonesia adalah saudara sebangsa yang memiliki tanggung jawab kolektif untuk menjaga persatuan dan keutuhan negeri. (Iryani & Tersta, 2019)

Nilai-nilai nasionalisme telah berperan penting dalam membentuk dan memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Semangat nasionalisme mampu mengikat dan mempersatukan seluruh elemen bangsa, menjadikan Indonesia sebagai entitas yang utuh meskipun terdiri dari beragam latar belakang etnis, suku, agama, bahasa daerah, tradisi, seni, dan budaya. Keanekaragaman tersebut merupakan bagian dari *sunnatullah*, yaitu hukum alam yang merupakan ketetapan ilahi, sehingga keberadaannya harus diterima dengan sikap terbuka dan dijadikan sebagai potensi kekayaan sosial-budaya. Justru keragaman ini perlu dirawat, dipelihara, dan dikembangkan sebagai identitas khas bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi pluralitas. Dalam perspektif Islam, bentuk kesatuan dalam keragaman ini dikenal sebagai *ukhuwah wathaniyah* atau persaudaraan kebangsaan. Konsep ini tidak hanya memiliki dimensi sosial-politik, tetapi juga merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya persatuan, toleransi, dan solidaritas dalam kehidupan berbangsa. (Faisal Ismail, 2019)

Al-Qur'an sebagai kitab suci ini telah berbicara tentang persaudaraan. Ia menyebut persaudaraan dengan istilah *ukhuwah*. Kitab suci ini menilai pentingnya persaudaraan supaya tetap dijaga dengan baik, baik dalam ranah hubungan sosial atau hubungan personal. Dalam Al-Qur'an kata *akh* dalam bentuk tunggal ditemukan sebanyak 52 kali, *tasniyah* 2 kali, dan *jamak* 31 kali. (Rahman, et al)

Konsep *ukhuwah wathaniyah* dalam Al-Qur'an tercermin dari sejumlah ayat yang menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman. QS. Al-Hujurat ayat 13 menunjukkan bahwa keragaman etnis dan suku merupakan kehendak Ilahi untuk saling mengenal, bukan untuk berselisih. QS. Al-Hujurat ayat 10 menekankan ikatan persaudaraan di antara umat beriman, yang menjadi fondasi kohesi sosial. Sementara itu, QS. Al-Anfal ayat 46 memperingatkan bahwa konflik internal akan melemahkan kekuatan umat. QS. Al-Mumtahanah ayat 8 menegaskan pentingnya sikap adil dan damai terhadap kelompok berbeda agama, selama tidak ada permusuhan. Prinsip ini diperkuat dalam QS. Ali Imran ayat 103 dan QS. Al-Baqarah ayat 148 yang mengajak umat untuk bersatu dan berlomba dalam kebaikan. Ayat-ayat tersebut memperlihatkan bahwa Al-Qur'an sangat relevan sebagai landasan etis dalam membangun *ukhuwah wathaniyah* di tengah masyarakat yang multikultural.

Surah Al-Hujurat ayat 13 secara eksplisit menegaskan prinsip fundamental mengenai kesetaraan dan persaudaraan universal dalam ajaran Islam. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa seluruh umat manusia berasal dari satu asal penciptaan, kemudian Allah membentuk mereka dalam berbagai bangsa dan suku agar saling mengenal dan memahami satu sama lain. Keberagaman tersebut bukanlah alasan untuk saling merendahkan, melainkan sebagai sarana mempererat hubungan kemanusiaan dalam bingkai nilai-nilai ilahi. Lebih lanjut, ayat ini juga memberikan penekanan bahwa ukuran kemuliaan seseorang di hadapan Allah tidak ditentukan oleh status sosial, keturunan, ras, atau latar belakang budaya, melainkan oleh tingkat ketakwaannya.

(Fauzi, 2024). Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Dalam penafsiran terhadap Surah Al-Hujurat ayat 13, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menandai peralihan tema dari seruan khusus kepada kaum beriman menuju pesan universal yang ditujukan kepada seluruh umat manusia. Hal ini ditunjukkan melalui perubahan bentuk seruan dari "wahai orang-orang yang beriman" menjadi "wahai manusia", yang menunjukkan bahwa pesan yang dikandungnya berlaku secara menyeluruh, tanpa memandang latar belakang agama atau kepercayaan. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menguraikan bahwa ayat ini menegaskan asal-usul penciptaan manusia, yakni dari satu laki-laki dan satu perempuan yang dalam konteks teologis dipahami sebagai Adam dan Hawa atau secara biologis dapat dimaknai sebagai sperma dan ovum. Selanjutnya, Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bukan untuk saling membeda-bedakan atau membanggakan identitas masing-masing, melainkan agar mereka saling mengenal, bekerja sama, dan melengkapi satu sama lain dalam membangun kehidupan yang harmonis. Ukuran kemuliaan seseorang, sebagaimana dijelaskan dalam ayat ini, tidak terletak pada aspek genealogis, rasial, maupun status sosial, melainkan ditentukan oleh tingkat ketakwaan yang dimilikinya. Dalam tafsir tersebut, Quraish Shihab juga menekankan bahwa Allah adalah Zat Yang Maha Mengetahui dan Maha Mengenal, sehingga tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya, termasuk niat terdalam seseorang maupun detak jantung yang paling halus. (M. Quraish Shihab, 2002: 616)

Istilah (شعوب) *syu'ub* merupakan bentuk jamak dari kata (شعب) *sha'ab*, yang dalam kajian bahasa Arab digunakan untuk merujuk pada kelompok besar manusia yang terdiri dari gabungan beberapa *qabilah* (suku). Secara hierarkis, *syu'ub* menempati tingkat yang lebih tinggi daripada *qabilah*, yaitu unit sosial yang umumnya merujuk pada keturunan dari satu nenek moyang atau leluhur bersama. Di dalam struktur *qabilah*, terdapat beberapa subkelompok yang disebut *'imārah* (عمارة), yang merupakan gabungan dari sejumlah keluarga besar. Selanjutnya, *'imārah* terbagi lagi ke dalam unit-unit yang lebih kecil yang dinamakan *bathn* (بطن). Di bawah *bathn*, terdapat kelompok *fakhidz* (فخذ), yaitu kelompok yang terdiri dari beberapa keluarga inti. Struktur sosial ini terus mengerucut hingga pada himpunan keluarga terkecil. (M. Quraish Shihab, 2002: 617)

Kata (تعارفوا) *ta'ārafū* dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 berasal dari akar kata (عرف) *'arafa*, yang secara harfiah berarti "mengenal". Bentuk kata yang digunakan

dalam ayat ini menunjukkan makna timbal balik, yang mengisyaratkan adanya interaksi dua arah dalam proses saling mengenal. Oleh karena itu, makna yang dimaksud bukan sekadar mengenal secara satu arah, melainkan *saling* mengenal antarindividu atau antarkelompok. Semakin dalam dan kuat pengenalan antara satu pihak dengan pihak lainnya, maka akan semakin besar pula potensi untuk terjalinnya hubungan yang saling memberi manfaat. Dalam konteks ini, ayat tersebut menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial yang dilandasi oleh keterbukaan dan sikap saling menghargai, yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt.

Lebih lanjut, proses saling mengenal ini bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana yang membuka jalan bagi pertukaran pengalaman, pembelajaran antarbudaya, kerja sama lintas identitas, serta kolaborasi sosial demi terciptanya kedamaian dan kesejahteraan di dunia, sekaligus kebahagiaan di akhirat. Tanpa adanya saling pengenalan, tidak mungkin terjadi saling melengkapi atau pertukaran manfaat yang konstruktif. Quraish Shihab dalam penafsirannya menekankan bahwa yang ingin ditekankan dalam ayat ini bukanlah hasil akhirnya (manfaat yang diperoleh), melainkan prosesnya yakni *ta'āruf* sebagai instrumen membangun relasi sosial yang sehat. Dalam analogi yang disampaikan, proses saling mengenal diibaratkan sebagai "pancing", bukan "ikan"; artinya, lebih penting untuk menguasai cara menjalin hubungan sosial yang baik daripada sekadar mengejar manfaat langsung dari hubungan tersebut. Hal ini sejalan dengan pepatah bijak yang menyatakan bahwa memberikan "alat" lebih berharga daripada sekadar memberikan "hasil". (M. Quraish Shihab, 2002: 618)

Relevansi Surah Al-Hujurat Ayat 13 Tentang Ukhuwah Wathaniyah Dalam Konteks Kehidupan Bermasyarakat Yang Muktikultural

Ayat-ayat dalam Surah Al-Hujurat, khususnya ayat ke-13, memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh kemajemukan budaya, etnis, agama, serta sistem nilai. Dalam era globalisasi yang mendorong intensitas interaksi antarkelompok dan antarbangsa, pesan moral yang terkandung dalam ayat ini menjadi semakin penting untuk dijadikan pedoman dalam membangun tatanan sosial yang harmonis. Ayat tersebut menegaskan bahwa keragaman manusia bukanlah sebuah anomali, melainkan bagian dari ketetapan ilahi sejak awal penciptaan. Perbedaan bangsa, suku, dan latar belakang sosial adalah realitas yang tidak bisa dihindari, bahkan merupakan bagian dari desain sosial yang ditujukan untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain. (Firman et al., 2024)

Dalam kerangka ajaran tentang toleransi, Surah Al-Hujurat ayat 13 memberikan penegasan bahwa kemuliaan seorang individu tidak ditentukan oleh latar belakang etnis, suku, atau kebangsaan, melainkan oleh tingkat ketakwaan dan amal perbuatannya di hadapan Allah. Nilai fundamental ini menjadi pijakan etis dalam membangun masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kesetaraan. Dalam masyarakat seperti itu, penghargaan terhadap seseorang tidak didasarkan pada karakteristik lahiriah, tetapi lebih pada kualitas moral, keikhlasan, dan integritas pribadi yang tercermin dalam tindakan nyata. Pandangan ini mendorong masyarakat untuk tidak menilai sesama manusia hanya dari segi

penampilan fisik atau asal-usul sosial-budaya, melainkan dari nilai-nilai kebajikan yang ditunjukkan melalui perilaku. Oleh karena itu, ayat ini berfungsi sebagai pedoman universal yang mengarahkan umat manusia untuk membangun sikap saling menghormati, menghargai keberagaman, dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis. (Siregar & Jamil, 2024)

Di samping itu, dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 juga terdapat penggunaan kata *ta'ārafū*, yang berasal dari akar kata *'arafa* (عرف), yang berarti "mengenal". Dari bentuk kata yang digunakan dalam ayat tersebut, terlihat bahwa *ta'ārafū* mengandung makna timbal balik atau interaktif, yang menunjukkan adanya hubungan dua arah dalam proses pengenalan. Hal ini secara implisit dapat dipahami sebagai perintah atau ajakan kepada umat manusia untuk saling mengenal satu sama lain. Melalui proses saling mengenal tersebut, individu tidak hanya memahami keberadaan orang lain, tetapi juga berkesempatan untuk mengambil pelajaran, nilai-nilai, serta pengalaman hidup dari pihak yang dikenal. Dengan kata lain, semakin luas jalinan interaksi sosial dan pengenalan antarindividu atau antarkelompok, maka semakin besar pula potensi manfaat yang dapat diperoleh, baik dalam aspek pengetahuan, pemahaman budaya, maupun penguatan nilai-nilai kemanusiaan. (Aisah & Khusni Albar, 2021)

Lebih dari sekadar menegaskan prinsip kesetaraan, Surah Al-Hujurat ayat 13 secara eksplisit mengajak seluruh umat manusia, tanpa memandang latar belakang apa pun, untuk menjaga persatuan dalam keberagaman. Ayat ini menyerukan pentingnya membangun relasi sosial yang dilandasi semangat saling membantu, menumbuhkan kasih sayang, dan memperkuat solidaritas kemanusiaan, dengan kesadaran bahwa seluruh manusia berasal dari asal usul yang sama. Dalam pandangan Al-Qur'an, tidak ada perbedaan esensial antara laki-laki dan perempuan, antara yang muda maupun yang tua, serta antara mereka yang beragama dan yang belum beriman. Setiap individu memiliki kedudukan yang sama sebagai makhluk ciptaan Allah, dan karena itu dituntut untuk berperan aktif dalam menciptakan kehidupan yang damai, harmonis, dan aman dalam masyarakat. (Izzan & Solihin, 2025)

Surah Al-Hujurat ayat 13 menyampaikan sebuah prinsip mendasar yang sangat penting dalam membangun relasi sosial di tengah masyarakat yang beragam. Ayat ini menekankan bahwa seluruh umat manusia berasal dari satu asal, yaitu laki-laki dan perempuan, yang kemudian dipersatukan dalam struktur sosial berupa bangsa dan suku. Tujuan utama dari keberagaman ini bukan untuk menciptakan sekat-sekat superioritas atau inferioritas, melainkan untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain (*li ta'ārafū*). Pesan moral yang terkandung dalam ayat ini menolak segala bentuk diskriminasi sosial, etnis, maupun agama, dan mengajak manusia untuk membangun hubungan yang dilandasi oleh rasa saling menghargai dan kesetaraan. Dalam konteks kehidupan sosial Indonesia yang plural dan multikultural, ayat ini menjadi sangat kontekstual dan relevan, apalagi ketika dihadapkan dengan kenyataan pahit dari berbagai konflik keagamaan dan sektarian yang pernah terjadi di daerah Indonesia seperti Poso, Sampang, Ambon, dan Tolikara, Papua. Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan adanya kegagalan kolektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang menekankan perdamaian, penghargaan terhadap perbedaan,

dan pentingnya menjaga harmoni sosial. Dengan demikian, memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 merupakan langkah penting dalam merajut kembali kohesi sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

Ayat ini secara implisit menolak segala bentuk diskriminasi dan superioritas berbasis identitas, baik etnis, agama, maupun afiliasi kelompok. Dengan menjadikan prinsip *li ta'ārafū* sebagai fondasi interaksi sosial, masyarakat diajak untuk membangun jembatan pemahaman antar kelompok yang berbeda melalui dialog, toleransi, dan inklusivitas. Ketakwaan yang disebut sebagai satu-satunya ukuran kemuliaan seseorang dalam ayat ini juga menegaskan bahwa kehormatan individu tidak ditentukan oleh latar belakang sosial atau keagamaannya, melainkan oleh integritas moral dan kedekatannya dengan nilai-nilai ilahiah. Oleh karena itu, Surah Al-Hujurat ayat 13 dapat dijadikan sebagai paradigma etis dan teologis dalam membangun tata kehidupan sosial yang damai, adil, dan berkeadaban di tengah keberagaman yang ada.

Secara keseluruhan, Surah Al-Hujurat ayat 13 memberikan panduan normatif yang sangat relevan untuk membangun relasi sosial yang damai dan harmonis antar sesama manusia. Ayat ini mengandung pesan universal tentang pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam masyarakat yang multikultural, nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting bagi terciptanya kehidupan bersama yang seimbang dan berkeadilan. Dengan menginternalisasi ajaran yang terkandung dalam ayat ini, masyarakat dapat mengembangkan lingkungan sosial yang inklusif, di mana setiap individu diterima tanpa diskriminasi atas dasar latar belakang etnis, agama, atau status sosial. Prinsip saling menghormati yang ditegaskan dalam ayat ini menjadi landasan moral bagi terwujudnya tatanan masyarakat yang toleran dan egaliter, yang memungkinkan setiap orang untuk hidup dengan rasa aman, martabat yang terjaga, dan kesempatan yang setara. Oleh karena itu, Surah Al-Hujurat ayat 13 tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga sangat aplikatif dalam menjawab tantangan sosial di era modern yang penuh keberagaman.

KESIMPULAN

Konsep ukhuwah wathaniyah dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, menekankan pentingnya persaudaraan dan kesetaraan antara semua manusia tanpa memandang suku, agama, atau latar belakang sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut memberikan landasan untuk membangun kerukunan dan toleransi antar kelompok yang berbeda. Cerminan yang dapat diambil dari konsep ini adalah bahwa kehidupan berbangsa yang harmonis hanya bisa terwujud apabila setiap individu memiliki kesadaran kolektif bahwa mereka adalah bagian dari satu komunitas besar yakni bangsa Indonesia.

Ukhuwah wathaniyah menuntut adanya sikap saling menghargai, solidaritas dalam menghadapi persoalan nasional, serta partisipasi aktif dalam menjaga perdamaian dan persatuan. Nilai ini juga menjadi pengingat bahwa konflik yang timbul akibat perbedaan bukan semata disebabkan oleh keberagaman itu sendiri,

melainkan oleh kurangnya pemahaman dan empati antarkelompok. Oleh karena itu, internalisasi nilai ukhuwah wathaniyah menjadi penting dalam membentuk karakter warga negara yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada kepentingan bersama demi kemajuan bangsa secara utuh.

REFERENSI

- Aisah, S., & Khusni Albar, M. (2021). Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari - Q.S Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir. *Arfannur*, 2(1), 35-46. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>
- Fauzi, N. W. A. (2024). Konsep Etika Bermasyarakat Dalam Al-Qur'an Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 13 Dan Relevansinya Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(10), 902-919. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i10.5641>
- Firman, F., Abubakar, A., & Yusuf, M. (2024). Membangun Kehidupan Beragam: Kajian Tahlili Qs. AL Hujurat Ayat 13. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(2), 47-60. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i2.2418>
- Gusnanda, G., & Nuraini, N. (2020). Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah dalam Kasus Intoleransi Beragama di Indonesia. *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i1.3237>
- Hadiyyin, I. (2017). KONSEP PENDIDIKAN UKHUWAH: ANALISA AYAT-AYAT UKHUWAH DALAM AL-QUR'AN. *ALQALAM*, 34(2), 62. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v34i2.793>
- Hakim, L. (n.d.). *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab*.
- Hamzah, W. M., Idris, Muh., & Otta, Y. A. (2022). Reorientasi dan Praksis Pendidikan Multikultural Perspektif Pemikiran Azyumardi Azra. *Journal of Islamic Education Policy*, 7(1), 24-37.
- Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 13, 1-6.
- Imam Bukhori. (2019). Membumikan Multikulturalisme. *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*, 5(1), 13-40. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v5i1.40>
- Iryani, E., & Tersta, F. W. (2019). Ukhuwah Islamiyah dan Perananan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 401. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.688>
- Ismail, Faisal (2019). *Islam, konstitusi, dan pluralisme*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Izzan, A., & Solihin, M. R. (2025). *Profil Pelajar Berkebhinekaan Global Menurut Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 13*. 04(01).
- Kurniawan, A. S. (n.d.). *MEMBANGUN SEMANGAT KEHARMONISAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA*.
- Kusnadi, A., & Saefudin, I. (n.d.). *NILAI-NILAI KERAGAMAN PADA PANCASILA PERSPEKTIF AL-QURAN SURAH AL-HUJURAT AYAT 13*.
- Ma'ruf, M. W. (n.d.). *Ukhuwah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*.

- Mubarok, A. (2022). Kelestarian Lingkungan dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. *Hikmah*, 19(2), 227-237. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.174>
- Rahman, A. S., & Sadewa, M. A. (2020). Makna Ukhuwah dalam Al-Qur'ân an Perspektif M. Quraish Shihab (Analisis Tafsir Tematik). *JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR NURUL ISLAM SUMENEP*, 5(1), 1-78.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Siregar, R. R., & Jamil, M. (2024). *Konsep Multikulturalisme dalam Surah al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir*. 4.
- Ulya, I. (2016). PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK AGAMA DI INDONESIA. *FIKRAH*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>
- Wartini, A. (2013). Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah. *Palastren*, 6(2), 478-479.